

Sense of Place Pada Kawasan Taman Tepian Mahakam, Samarinda

Tiffany Prananingrum Bleszynski¹, Dyah Titisari Widyastuti²

^{1,2} Magister Desain Kawasan Binaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

¹ Korespondensi penulis: tiffanybleszynski@gmail.com

Abstract: *Qualitative research aims to find out the impression that people feel about the Mahakam Tepian Park Area through the Sense of Place component, so in city development it might become a 'good place' while maintaining its characteristics. The research methods are questionnaires and field observations. The results showed that gathering on weekends was the dominant activity carried out, while the Mahakam River and Pesut Monument became the most recognizable physical forms. The meaning of the biggest respondent describes the Mahakam Tepian Park as a place with beautiful scenery to dispel weary and recreation. Structuring the physical forms will support the activity thus creating a good sense of place for the overall Mahakam Tepian Park.*

Keywords: *Sense of Place; Taman Tepian Mahakam; Samarinda.*

Abstrak: Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui kesan yang dirasakan masyarakat mengenai Kawasan Taman Tepian Mahakam melalui komponen Sense of Place, sehingga dalam pengembangannya dapat menjadi 'good place' dengan tetap mempertahankan karakteristiknya. Metode penelitian adalah kuisioner dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkumpul pada akhir pekan adalah aktivitas yang dominan dilakukan, sedangkan Sungai Mahakam dan Monumen Pesut menjadi bentuk fisik yang paling banyak dikenali. Makna dari responden terbesar menggambarkan Taman Tepian Mahakam sebagai tempat dengan pemandangan indah untuk menghilangkan penat dan rekreatif. Penataan bentuk fisik akan menunjang aktivitas sehingga menciptakan sense of place Taman Tepian Mahakam yang baik secara keseluruhan.

Kata Kunci: *Sense of Place; Taman Tepian Mahakam; Samarinda.*

@copyright 2018 All rights reserved

Article history:

Received: 2018-03-15

Revised 2018-05-14;

Accepted 2018-06-18;

PENDAHULUAN

Pulau Kalimantan atau dikenal dengan istilah Borneo merupakan pulau terbesar di Indonesia yang terdiri dari 5 provinsi. Salah satunya adalah provinsi Kalimantan Timur dengan ibukota provinsi yaitu kota Samarinda. Sebagai ibukota provinsi, Kota Samarinda mengalami banyak perubahan dan perkembangan

yang cukup pesat terutama dalam hal pembangunan termasuk program revitalisasi atau penataan ulang pada kawasan, infrastruktur dan sarana prasarana umum yang ada di Kota Samarinda, sejalan dengan terpilihnya Samarinda sebagai kota percontohan Smart City dengan nama Samarinda Waterfront City tahun 2017.

Di pusat Kota Samarinda terdapat sebuah kawasan yang bernama Tepian Mahakam, yang cukup populer bagi warga Kota Samarinda dan sekitarnya untuk menghabiskan waktu dengan bersantai dan beragam aktivitas lainnya. Tepian Mahakam sendiri merupakan sebuah nama bagi ruang terbuka yang berbentuk linear di tepi Sungai Mahakam, terbentang di sepanjang Jl. Gajah Mada sampai Jl. Slamet Riyadi. Namun, titik dari Tepian Mahakam yang ramai dikunjungi dan dikenal masyarakat adalah Taman Tepian Mahakam yang berada tepat di seberang Kantor Gubernur.

Taman Tepian Mahakam merupakan sebuah ruang publik di kawasan tepi sungai Mahakam. Menurut Rustam Hakim (1987), ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok.



Gambar 1. Lokasi Tepian Mahakam pada Kota Samarinda

Sumber : Google Earth, 2018

Sehingga Taman Tepian Mahakam yang awalnya diperuntukan sebagai taman kota yang di dominasi dengan ruang

terbuka hijau yang dilengkapi dengan furnitur taman yang eye-catching, bahkan di beberapa titik terdapat spot untuk memancing (Wardhana, 2017) lama kelamaan semakin beragam aktivitas yang terjadi, hanya sekedar untuk menghabiskan waktu dan berkumpul pada siang sampai sore hari hingga pada malam hari mulai bermunculan PKL. Sebuah kawasan atau tempat yang ramai dikunjungi artinya kawasan tersebut memiliki daya tarik tertentu, kesan yang dirasakan oleh seseorang terhadap sebuah tempat (Aji, 2016) Saat ini, kawasan Tepian Mahakam khususnya Taman Tepian Mahakam masih menjadi salah satu pilihan destinasi yang populer bagi masyarakat maupun wisatawan.



Gambar 2. Taman Tepian Mahakam
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Sebagai sebuah ruang publik, kawasan di sekitar Taman Tepian Mahakam hendaknya tidak hanya sekedar mewadahi aktivitas penggunaannya, namun juga menjadi sebuah tempat yang aktif dan berhasil. Untuk mencapai 'good place' sebuah tempat perlu memiliki sense of place yang baik pula. Sense of place diartikan sebagai sebuah kesan yang dirasakan terhadap sebuah tempat. (Canter, Punter dan Montgomery dalam Carmona et al. ,2003) atau sebuah rasa yang muncul ketika seseorang berada di suatu tempat (place) sehingga dapat mengenali perbedaan antara tempat yang berbeda (Replh, 1976).



Gambar 3. Ragam Kegiatan di Tepian Mahakam
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Samarinda, Aji Syarif Hidayatullah, mengatakan Samarinda terpilih sebagai salah satu kota percontohan Smart City pada pertengahan tahun 2017 sebagai Samarinda Water Front City dengan Sungai Mahakam menjadi halaman depan Kota Tepian (Dwinanto, 2017). Maka dari itu, kawasan Taman Tepian Mahakam yang berada langsung di tepi Sungai Mahakam diharapkan dapat dikembangkan menjadi sebuah tempat yang lebih baik menurut sense of place yang dirasakan oleh pengunjungnya, dengan tetap mempertahankan elemennya baik fisik maupun non-fisik yang membentuk karakternya itu sendiri, sehingga tetap dapat menjadi sebuah kawasan pusat kota yang ikonik dan nyaman bagi pengunjungnya.

KERANGKA TEORI

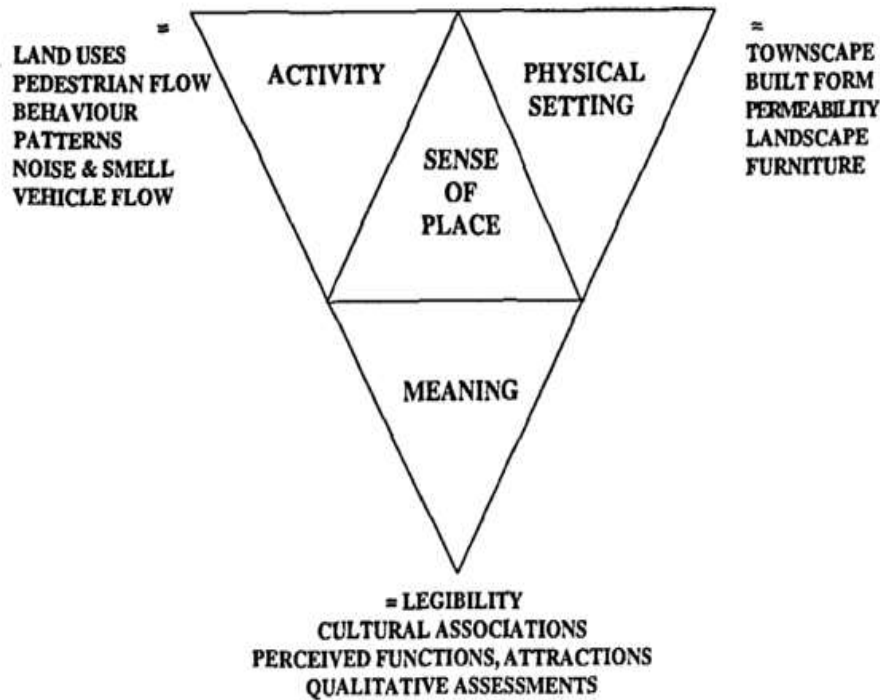
Sense Of Place

Menurut KBBI Online, sense atau rasa adalah sesuatu yang dialami; sifat rasa suatu benda, dan place atau tempat adalah sebuah wadah/bidang untuk ditempati. Dalam bidang arsitektur, ruang publik juga dapat didefinisikan sebagai 2 kata benda yang berbeda yaitu, ruang publik sebagai ruang (as a space) dan ruang publik sebagai tempat (as a place). Roger Trancik (1986)

mendefinisikan ruang publik sebagai ruang (as a space) adalah sebuah void yang fungsional yang berhubungan dengan setting fisik, sedangkan publik sebagai tempat (as a place) dimana ia menjelaskan bahwa sebuah ruang (space) dapat menjadi sebuah tempat (place) apabila memiliki 'contextual meaning' yang berasal dari konten lokal atau regional, misalnya adanya aktivitas yang aktif dan berulang-ulang (konstan) dari pengguna tempat tersebut, adanya sebuah karakteristik dan keunikan dan potensi lokal yang sudah ada dan melekat pada tempat tersebut dari awal. Adapun beberapa definisi Sense of Place dari tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

1. Sense of place adalah sebuah kesan yang dirasakan terhadap sebuah tempat. (Canter, Punter dan Montgomery dalam Carmona et al. ,2003).
2. Sense of place adalah sebuah rasa yang muncul ketika seseorang berada di suatu tempat (place) sehingga dapat mengenali perbedaan antara tempat yang berbeda (Replh, 1976).
3. Sense of place merupakan pengalaman khusus seseorang terhadap suatu lingkungan tertentu akan mempengaruhi seseorang dalam menilai sebuah tempat. (Schulz, 1979)

Dari beberapa definisi di atas, secara keseluruhan mendefinisikan sense of place sebagai kesan atau pengalaman yang dirasakan oleh seseorang terhadap suatu tempat, dapat berbeda antara satu orang dengan orang lainnya, hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang dan karakter orang tersebut serta pengalaman dan ikatan emosi dengan tempat tersebut. Sense of place dibentuk oleh 3 komponen yaitu aktivitas, bentuk fisik, dan makna terhadap sebuah tempat. (Canter, Punter dan Montgomery dalam Carmona et al. ,2003). Dalam sense of place terdapat tiga komponen yaitu kognitif yang berkaitan dengan form (bentuk), perilaku yang berkaitan dengan function (fungsi) dan emosional yang berkaitan dengan meaning (makna) (Hashem Hashemnezhad, Ali Akbar Heidari, Parisa Mohammad Hoseini, 2012).



Gambar 4. Komponen Sense of Place
(Sumber : Punter (1991) dalam Montgomery (1998))

Aktivitas (Activity)

Aktivitas menekankan keterkaitan antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan ruang tersebut. Aktivitas dalam memanfaatkan ruang merupakan kegiatan yang berlangsung yang sifatnya bergantung pada kondisi fisik ruang tersebut. (Zulestari, 2014). Ragam aktivitas manusia pada ruang luar dapat dirinci berupa kegiatan berkumpul, berkomunikasi, bermain, olahraga, bersantai dan sebagainya (Hakim, 1987 dalam Zulestari, 2014). Dalam kaitannya dengan aktivitas pada ruang publik, Mehta (2007) mempergunakan beberapa variabel yang dipergunakan untuk mengukur dan menyusun “Good Public space Index”, antara lain :

1. Intensitas penggunaan, yang diukur dari jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang luar.

2. Intensitas aktivitas sosial, yang diukur berdasarkan jumlah orang dalam setiap kelompok yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang luar.
3. Durasi aktivitas, yang diukur berdasarkan berapa lama waktu yang dipergunakan orang untuk beraktivitas pada ruang luar.
4. Variasi penggunaan, yang diukur berdasarkan keberagaman atau jumlah tipologi aktivitas yang dilaksanakan pada ruang luar.
5. Keberagaman penggunaan, yang diukur berdasarkan variasi pengguna berdasarkan usia, jenis kelamin dan lain sebagainya.

Bentuk (Form)

Bentuk atau setting fisik merupakan salah satu elemen yang membentuk identitas kawasan. Dalam komponen form (bentuk) terdapat beberapa sub-komponen lain yang juga berperan dalam membentuk sense of place, antara lain :

1. Landmark : elemen yang berperan sebagai titik pertemuan, orientasi, image dan tempat beraktivitas. Landmark umumnya mudah dikenali dan mencolok sehingga mudah dijadikan sebuah acuan atau penanda (Lynch, 1960).
2. Public realm (fasilitas publik) : public realm meliputi semua ruang yang dapat diakses dan digunakan oleh masyarakat serta memiliki dimensi fisik (ruang) dan dimensi sosial (aktivitas). Public realm termasuk street furniture atau benda-benda yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna ruang dengan tujuan menunjang aktivitas pengguna tersebut, juga dapat meningkatkan kenyamanan dalam pembentukan ruang.

Selain itu, Menurut Amos Rapoport, terdapat tiga elemen pembentuk ruang, yaitu :

1. Fixed-feature merupakan elemen yang pada dasarnya tetap atau perubahannya jarang. Contohnya adalah massa bangunan, pepohonan besar dan monument/penanda.
2. Semi Fixed-feature merupakan elemen sementara (agak tetap) namun dapat berubah dengan mudah. Contohnya adalah street furniture dan signage.

3. Non Fixed-feature merupakan elemen tidak tetap, yang berhubungan dengan pengguna/manusia. Contohnya adalah aktivitas penggunaannya & kendaraan.

Makna (Meaning)

Makna merupakan hal yang sulit untuk didefinisikan secara teoritik namun berperan dalam pembangunan yang berkelanjutan. Makna terbentuk karena adanya hubungan antara manusia dan sebuah tempat. Orbasli (2000) dalam (Dameria, Akbar, & Natavilan, 2017) menyatakan bahwa dimensi manusia yang dimaksud yaitu para pengguna kawasan yang merupakan masyarakat lokal dan penduduk perkotaan. John Montgomery (1998) menyebutkan aspek legibility (keterjelasan) dalam komponen Meaning, sebagai sebuah kejelasan emosional suatu kota yang dirasakan secara jelas oleh warga kotanya (Lynch, 1987). Keterjelasan suatu tempat dapat diukur dari seberapa mudah seseorang mengingat gambaran mengenai tempat tersebut, bisa melalui salah satu elemen fisik ataupun melalui suasana yang khas. Pengalaman akan aktivitas dan bentuk fisik serta waktu proses menciptakan makna yang kuat dan berbeda tergantung dari jenis pengalaman, latar belakang secara personal, alasan personal dan karakteristik fisik yang dirasakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan rasionalistik yaitu pendekatan yang dibangun berdasarkan rasionalisme menekankan pada pemaknaan empiri, pemahaman intelektual dan kemampuan dalam berargumentasi secara logik yang perlu didukung dengan data empirik yang relevan (Muhadjir, 1996). Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan metode tinjauan pustaka, sedangkan data primer dikumpul dengan metode kuisisioner dan survei lapangan. Metode kuisisioner digunakan untuk mengetahui memory/meaning dan image yang dirasakan oleh masyarakat kota Samarinda yang pernah mengunjungi kawasan Taman Tepian Mahakam, sedangkan metode survei lapangan untuk merekam kondisi dan setting fisik di kawasan Taman Tepian Mahakam. Jumlah responden adalah 100 orang dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling dari masyarakat di Kota Samarinda. Waktu untuk survei lapangan terbagi menjadi dua kelompok hari, yaitu hari kerja (Senin-Jumat) dan akhir pekan (Sabtu-Minggu) dengan waktu yang berbeda mulai dari

pagi-siang hari dan sore-malam hari. Untuk menggali mengenai penilaian dan kesan yang dirasakan masyarakat, penelitian ini menggunakan 3 komponen dalam Sense of Place, yaitu aktivitas yang terjadi, bentuk fisik dari lingkungannya dan makna yang dirasakan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan setiap kelompok jawaban sehingga dapat ditemukan komponen mana yang paling dominan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Jumlah responden keseluruhan adalah 100 orang, yang terdiri dari 51 orang pria dan 49 orang wanita, dengan rata-rata usia responden adalah 20-40 tahun (83%), sisanya 9% berusia di bawah 20 tahun dan 8% berusia di atas 40 tahun. Dari keseluruhan responden, 77% merupakan warga yang berdomisili di Kota Samarinda, sedangkan 23% merupakan pengunjung yang berasal dari luar Kota Samarinda.

Aktivitas

Berdasarkan hasil survey lapangan, aktivitas yang terjadi di Taman Tepian Mahakam cukup beragam mulai dari pagi hingga malam hari. Pada pagi hari, aktivitas yang terjadi masih sangat jarang, cenderung tidak ada aktivitas yang dominan, hanya di titik-titik tertentu terdapat beberapa pengunjung yang berteduh dan bermain bersama keluarganya di bawah pohon, serta beberapa pengunjung yang jogging dan memancing.



Gambar 5. Aktivitas Pagi Hari

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Hingga siang hari, aktivitas pengunjung masih hampir sama, jumlah pengunjung yang semakin bertambah, sebagian besar pengunjung beraktivitas secara statis di bawah pepohonan dan gazebo. Para pedagang bersepeda berjualan di sepanjang tepi

jalan Gajah Mada.



Gambar 6. Aktivitas Siang Hari
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Menjelang sore hari, pengunjung semakin bertambah, mulai terbentuk keramaian, keragaman aktivitas mulai terlihat, pengunjung didominasi yang berusia remaja datang secara berkelompok untuk melihat pemandangan sungai sambil berfoto-foto dan menunggu para PKL yang sedang menyiapkan lapak dan gerobak dagangannya, pengunjung yang datang bersama keluarganya umumnya membawa anak kecil cenderung bermain di sekitar lampion-lampion dan berlarian.



Gambar 7. Aktivitas Sore Hari
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Pada hari kerja, aktivitas pada sore hingga malam hari tidak terlihat adanya perbedaan aktivitas dan jumlah pengunjung yang signifikan, namun berbeda pada akhir pekan, peningkatan jumlah pengunjung dan aktivitas yang terjadi sangat signifikan, terutama pada malam Minggu, Taman Tepian Mahakam telah berubah

menjadi sentra jajanan dan hiburan yang dipenuhi dengan lapak dari para pedagang kaki lima, dan banyaknya komunitas yang mengadakan gathering. Aktivitas yang terjadi merata dari sisi Timur hingga sisi Barat Taman Tepian Mahakam dengan tingkat keramaian yang sangat tinggi.



Gambar 8. Aktivitas Malam Hari

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Kuisisioner kepada responden mengenai aktivitas yang sering dilakukan di Taman Tepian Mahakam dengan hasil 70% responden sering bertemu atau berkumpul bersama teman dan keluarganya di Taman Tepian Mahakam, masing-masing 5% responden mengunjungi Taman Tepian Mahakam untuk berolahraga atau memancing, 6% responden berlibur dan mengabadikan momen dengan latar belakang Sungai Mahakam, dan sebanyak 14% melakukan aktivitas lain-lainnya. Waktu yang dihabiskan repsonden untuk beraktivitas di Taman Tepian Mahakam rata-rata berkisar antara 30 menit hingga 1 jam (47%), lebih dari 1 jam (33%) dan sisanya dibawah 30 menit (20%) dengan waktu yang paling banyak disukai untuk berkunjung adalah pada akhir pekan, terutama pada Malam Minggu (66%) dimana merupakan keesokan harinya adalah hari Minggu dan lebih banyak pilihan hiburan pada Malam Minggu disbanding pada hari lainnya, sedangkan 19% responden lebih memilih berkunjung pada hari kerja Senin hingga Jumat dikarenakan justru menghindari keramaian dan lebih menyukai beraktivitas disaat lenggang, serta 13% responden hanya mengunjungi Taman Tepian Mahakam pada saat hari libur nasional atau tanggal merah.

Bentuk

Taman Tepian Mahakam memiliki bentuk yang linear di tepi sungai Mahakam, dengan batasan wilayah dari depan Kantor Gubernur Kalimantan Timur hingga Pertamina Teluk Lerong, dengan luas area kurang lebih 1,5 Ha. Bentuknya yang memanjang horizontal terhadap Jalan Gajah Mada sehingga Taman Tepian Mahakam sangat mudah diakses dari berbagai titik. Jalan Gajah Mada sendiri merupakan salah satu ruas jalan utama di Kota Samarinda sehingga lokasi Taman Tepian Mahakam terbilang sangat strategis dan juga untuk mencapainya dapat menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Namun, hingga saat ini Taman Tepian Mahakam belum memiliki titik parkir yang memadai, sehingga pada saat banyak pengunjung berakibat pada parkir kendaraan yang liar di sekitarnya. Bahkan di beberapa spot yang berupa taman akhirnya dijadikan sebagai tempat untuk parkir kendaraan. Pada akhir pekan, parkir kendaraan meluap hingga bahu jalan yang kemudian mengganggu aktivitas kendaraan yang melintas di Jalan Gajah Mada serta mengganggu aktivitas di dalam Taman Tepian Mahakam itu sendiri karena space yang seharusnya digunakan untuk beraktivitas malah dijadikan sebagai titik parkir.



Gambar 9. Parkir Liar

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Taman Tepian Mahakam terbentuk dari berbagai elemen fisik, seperti menurut Amos Rapoport, terdapat 3 elemen pembentuk ruang. Fixed-feature di Taman Tepian Mahakam dan sekitarnya yang berperan dalam membentuk Taman Tepian Mahakam antara lain adalah Kantor Gubernur Kalimantan Timur dan Gedung Bank Indonesia yang berada di Utara Taman Tepian Mahakam, Monumen Pesut sebagai landmark dari Taman Tepian Mahakam,

dermaga, amphiteather, pohon besar dan monument kapal di sisi Barat Taman Tepian Mahakam. Sedangkan semi fixed-feature yang menonjol antara lain street furniture berupa signage yang menandakan lokasi, gazebo, toilet umum dan lampu lampion dengan berbagai macam bentuk binatang. Untuk non fixed feature berupa aktivitas pengunjung, kios dan gerobak dari lapak para pedagang kaki lima, serta kendaraan pribadi dari para pengunjung. (Gambar 10)



Gambar 10. Elemen Pembentuk Taman Tepian Mahakam

Sumber : Analisis Penulis, 2018

Dari hasil kuisioner, elemen yang paling banyak diingat saat menggambarkan Taman Tepian Mahakam adalah Sungai Mahakam (30%), hal tersebut dikarena Taman Tepian Mahakam sendir berada langsung di tepi sungai dan pemandangan kea rah Sungai Mahakam juga merupakan salah satu alasan responden memilih untuk mengunjungi Taman Tepian Mahakam, yang kedua adalah Monumen Pesut (28%) sebagai landmark dari Taman

Tepian Mahakam. Ikan pesut sendiri merupakan hewan mamalia air tawar langka yang hidup di Sungai Mahakam dan menjadi maskot kota Samarinda. 22% responden lebih mengingat elemen non-fixed yaitu kios-kios pedagang kaki lima dan pengunjung yang padat, 16% cenderung mengenali massa bangunan di sekitar Taman Tepian Mahakam yaitu Kantor Gubernur Kalimantan Timur dan 5% menjawab lainnya.

Makna

Makna dalam hal ini adalah sebuah arti atau kesan personal yang dirasakan oleh setiap responden. Makna dapat diketahui dari bagaimana orang tersebut mengenali dan memanfaatkan Taman Tepian Mahakam. Dari 100 responden, kata 'ramai', 'sungai', 'nongkrong' dan 'sejuk' menjadi kata yang paling banyak digunakan untuk menggambarkan seperti apa Taman Tepian Mahakam menurut pendapat individu. Dari 100 responden, 36 responden memiliki kenangan tertentu yang membuatnya memiliki makna terhadap Taman Tepian Mahakam yang berbeda dari responden yang tidak memiliki kenangan pribadi, kenangan yang dimiliki antara lain kenangan masa kecil saat bermain dan mandi di Sungai Mahakam, kenangan saat berkumpul dan berlibur bersama sahabat dan keluarga pada saat masih remaja, kenangan saat masih tinggal di bantaran Sungai Mahakam sebelum dijadikan Taman Tepian Mahakam.

Sense of place Taman Tepian Mahakam

Ketiga komponen sense of place yaitu aktivitas-bentuk-makna memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

Aktivitas-Bentuk

Aktivitas yang dilakukan responden pada Taman Tepian Mahakam disebabkan oleh setting fisik dari tempat tersebut. Taman Tepian Mahakam berada di tepi Sungai Mahakam dan lokasinya sangat strategis sehingga sebagian besar responden menjadikannya sebagai tempat untuk bertemu dan berkumpul bersama dengan teman karena sangat mudah dijangkau dan gampang dikenali dengan menyebutkan 'depan Kantor Gubernur' atau 'dekat Monumen Pesut'. Selain itu, elemen non fisik berupa kios PKL juga turut menjadi alasan dari responden untuk memilih menghabiskan waktu beraktivitas di Taman Tepian Mahakam

lebih lama karena banyak pilihan kuliner dan hiburan. Adanya pohon-pohon peneduh juga secara tidak langsung menjadi spot yang dipilih untuk berkumpul atau sekedar bersantai terutama pada siang hari. Responden yang berolahraga (jogging) di Taman Tepian Mahakam menyatakan bahwa adanya pemandangan Sungai Mahakam membuat aktivitas menjadi tidak membosankan dan bentuk taman yang linear memungkinkan track jogging yang lebih panjang. Sedangkan responden yang memilih berlibur ke Taman Tepian Mahakam juga tertarik dengan view ke arah Sungai Mahakam dan saat cuaca cerah dapat melihat Jembatan Mahakam dan Islamic Centre yang menjadi background foto Taman Tepian Mahakam memiliki suasana yang sejuk dan berbeda dari hiburan lain (mall, café, dll) yang cocok menjadi tempat untuk menghilangkan rasa penat.

Aktivitas-Makna

Makna yang terbentuk dari kenangan menunjukkan bahwa kenangan tertentu yang diingat berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan. Aktivitas yang sering dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi sebuah kenangan yang terus melekat. Dalam hal ini, makna yang dirasakan oleh beberapa responden berkaitan dengan makna personal, dimana Taman Tepian Mahakam dinilai sebagai tempat yang memorable disebabkan adanya aktivitas yang dilakukan di tempat tersebut di masa lampau. Ketika aktivitas tersebut tidak lagi terjadi, maka ketika melintas atau melihat Taman Tepian Mahakam maka akan secara tidak langsung teringat akan aktivitas masa lampau yang pernah dilakukan.

Kata 'ramai' yang paling banyak menggambarkan Taman Tepian Mahakam juga merujuk pada keragaman aktivitas dan banyaknya pengunjung yang datang.

Bentuk-Makna

Selain aktivitas, bentuk dari setting fisik Taman Tepian Mahakam juga dapat membentuk makna yang berbeda dari setiap responden. Suasana dipengaruhi dari setting fisik suatu tempat. Berbatasan langsung dengan Sungai Mahakam sebagai landmark kota Samarinda membuat Taman Tepian Mahakam kemudian menjadi populer dikalangan masyarakat, dan secara otomatis akan mengkaitkan Taman Tepian Mahakam dan Sungai Mahakam sebagai sebuah kesatuan ruang. Perubahan bentuk Taman Tepian

Mahakam yang terjadi dari tahun ke tahun menjadi sebuah kenangan tersendiri, walau sangat sedikit responden yang memiliki kenangan tersebut, dimana dahulunya sebelum diresmikan menjadi Taman Tepian Mahakam, di kawasan tersebut terdapat beberapa permukiman warga di bantaran sungai. Kata 'sejuk' menunjukkan bahwa responden mengingat adanya pepohonan peneduh sebagai salah satu elemen yang berperan membentuk gambaran mengenai Taman Tepian Mahakam.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan menurut masyarakat kota Samarinda bahwa Taman Tepian Mahakam memiliki suasana yang ramai, yang merujuk pada banyaknya aktivitas dan kepadatan yang berlangsung dari pagi hingga malam hari. Pengunjung memanfaatkan Taman Tepian Mahakam sebagai tempat untuk berkumpul bersama dengan keluarga dan teman terutama di akhir pekan karena lokasinya strategis dan mudah untuk dijangkau serta dikenali. Adapun elemen fisik yang menjadi landmark dan mudah untuk menggambarkan Taman Tepian Mahakam adalah Sungai Mahakam, Monumen Pesut dan Kantor Gubernur. Sedangkan, makna yang terbentuk cenderung berupa makna personal, dimana hanya dirasakan oleh individu yang memiliki kenangan tertentu dengan Taman Tepian Mahakam. Secara keseluruhan, sense of place yang dirasakan menunjukkan bahwa Taman Tepian Mahakam memiliki bentuk dan elemen yang unik dan mudah diakses sehingga menjadi daya tarik masyarakat untuk beraktivitas dan mengunjunginya untuk rekreasi.

Perlu adanya penataan setting fisik yang lebih baik, dimana dalam hal ini juga menyediakan fasilitas yang lebih memadai, antara lain titik parkir dan memperbaiki fasilitas yang sudah tidak terawat. Dengan memperbaiki bentuk (form) akan mengundang lebih banyak aktivitas (activity) sehingga akan menciptakan makna (meaning) yang lebih berkesan bagi pengunjungnya.

DAFTAR RUJUKAN

Aji, A. W. (2016). Sense of Place Kawasan Titik Nol Kilometer Yogyakarta . Tesis Program Studi Teknik Arsitektur dan Perencanaan.

- Arfanto, P. D. (2016). Sense of Place Pada Kampung Home Industry Perkotaan. Tesis Magister Kawasan Binaan.
- Ars, M. N., Rasyid, Y., & Achmad, H. (1986). Sejarah Kota Samarinda. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdel, S. (2003). Public Spaces - Urban Spaces. UK: Architectural Press.
- Clark, M. (2012). achieving Memorable Places ... 'urban Sense of Place' for Successful urban Planning and renewal? Making Sense of Place.
- Dwinanto, R. (2017, Juni 5). Wajah Kota Tepian Jika Konsep Smart City Terwujud. Tribun Etam Samarinda. Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia: Tribun Kaltim.
- Dovey, K. (2016). Urban Design Thinking. New York: Bloomsbury Academic.
- Hristova, Z. (2010). The Collective Memory Of Space: The Architecture Of Remembering And Forgetting . Theses of Ryerson University.
- Jorgensen, B. S., & Stedman, R. (2001). Sense Of Place As An Attitude: Lakeshore Owners Attitudes Toward Their Properties . Journal of Environmental Psychology.
- Khaidir, Y. (2016, Mei 16). Weekly Prokal. Retrieved Oktober 10, 2018, from Portal Kalimantan: <http://weekly.prokal.co/read/news/317-samarinda-yang-berubah.html>
- Lynch, K. (1960). The Image of the City. US: The MIT Press.
- Mehta, V. (2007). A Toolkit for Performance Measures of Public Space. 43rd ISOCARP Congress .
- Mohammad, N. M., Saruwono, M., Said, S. Y., & Wan Hariri, W. H. (2013). A Sense of Place within the Landscape in Cultural Settings. Procedia - Social and Behavioral Sciences.
- Montgomery, J. (1998). Making a City : urbanity, Vitality and Urban Design. Journal of Urban Design Vol. 3 ..
- Tohjiwa, A. D. (2015). Sense of Place Kota Bogor Berdasarkan Persepsi Penduduk di Tiga Tipologi Permukiman. Tesa Arsitektur Vol 13 No 1.
- Qazimi, S. (2014). Sense of Place and Place Identity. European Journal od Social Sciences Education and Research Vol. 1.

- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space*. New York: Van Nostrand.
- Wardhana, R. W. (2017). *Analisa Dan Perencanaan Ruang Parkir Di Taman Tepian Mahakam Samarinda*. Skripsi Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik.
- Zulestari, A. (2014). *Pengaruh Sebaran Pengunjung Terhadap Sense of Place di Koridor Ujung Selatan Jalan Malioboro Yogyakarta*. Tesis Magister Desain Kawasan Binaan.